

BAB III

PEMBAHASAN

Minimnya karakter tokoh superhero yang berasal dari luar ras kulit putih, tidak lepas dari penstereotipan bahwa ras kulit putih lebih unggul dari ras lainya khususnya Afro-Amerika. Seperti yang dijelaskan Barden bahwa Amerika Serikat didirikan sebagai sebuah Negara yg berdasar pada prinsip-prinsip Kristen Eropa, sebuah bentuk agama Kristen yang sudah dimodifikasi oleh tradisi-tradisi religius dan filosofi orang Eropa. Bentuk kekristenan ini lah yang membentuk kerangka budaya Amerika dengan populasi beragam, dengan latar belakang budaya, sosial dan bahasa yang berbeda, pendatang dari Eropa menemukan kebebasan yang mereka cari di Amerika, di dunia baru ini mereka membentuk budaya dan masyarakat baru dan disaat yang sama juga menyimpan warisan budaya Kristen Eropa. Dari interaksi ini menghasilkan budaya Amerika yang unik, yang menggambarkan bahwa orang kulit putih lebih superior dibandingkan ras yang lain. Dalam budaya ini pula kulit hitam dianggap tidak setara dan berada dalam posisi yang inferior (Barden, 2000:45-46).

Sebagaimana mitos yang berkembang tentang Afro-Amerika selalu diasosiasikan dengan kriminal, budak/pelayan, pacandu alkohol, pemalas, dan tidak taat aturan. Dalam film Hancock ras Afro-Amerika mendapat peranan yang lebih besar sebagai sang pahlawan super. Namun walau sebagai superhero penstereotipan Afro-Amerika masih melekat dalam karakter John Hancock.

Bab ini akan membahas bagaimana kepahlawanan Afro-Amerika direpresentasikan dalam film Hancock dengan cara mengamati dan menganalisis tanda-tanda yang terdapat visual adegan, teknik pengambilan gambar, percakapan yang berupa monolog maupun

dialog. Teknik analisis pemaknaan dua tahap atau *two order signification* Roland Barthes akan digunakan untuk mengetahui makna apa saja yang terlihat pada signifikasi tahap pertama yang memuat tanda denotasi dan signifikasi kedua yang memuat tanda konotasi dan mitos. Adapun representasi Afro-Amerika dalam film Hancock terlihat bahwa Afro-Amerika adalah ras yang pemalas, gelandangan, urakan, pecandu alkohol, kasar, dll

Berikut ini adalah analisa semiotika yang menampilkan bagaimana penggambaran hero yang diwujudkan kedalam stereotip Afro-Amerika, dimana kulit hitam memerankan tokoh utama dalam film:

A. Kulit Putih yang Lebih Superior

Gambar 3.1



Tahapan denotasi pada gambar 3.1 beberapa orang sedang mengelilingi Hancock setelah melakukan aksi heroik dalam upaya menggagalkan kecelakaan di lintasan kereta api. Hancock yang berdiri sendirian dan dikelilingi kerumunan orang terlihat seperti terintimidasi. Hal ini terlihat ketika pandangan dan cemoohan semua orang ditujukan kepada Hancock, dalam gambar 3.1 juga ditunjukkan Ray datang masuk kedalam kerumunan massa dan berdiri di depan massa menemani Hancock. Dalam adegan ini diperlihatkan bagaimana Ray mencoba menenangkan kemarahan massa terhadap Hancock.

Masih dalam gambar 3.1, ditunjukkan bagaimana peranan penting ras kulit putih dalam film Hancock. Kehadiran Ray Amber mempertegas eksistensi kulit putih sebagai ras yang superior, di adegan ini Ray memperlihatkan sosok kepemimpinan yang kuat, bagaimana dia mampu melindungi Hancock dari kemarahan massa dan bagaimana dia mampu menenangkan massa.

Seperti dalam gambar 3.1 Hancock berada di tengah kerumunan massa, menunjukkan bagaimana Hancock mendapatkan intimidasi dari sekitarnya. Ini didukung dengan beberapa tingkah laku orang-orang yang mengelilinginya. Semua tatapan tertuju pada Hancock termasuk tatapan sinis, kemudian terlihat beberapa orang yang meletakkan tangannya diatas pinggul hal ini bisa diartikan sebagai bentuk sikap menantang atau juga mengahikimi.

Gambar 3:2



Tahapan denotasi dalam gambar 3.2 Ray yang sedang menunjukkan video aksi heroik Hancock yang beredar secara luas di situs *Youtube*, dengan latar tempat yang digunakan adalah ruangan kerja Ray. Dalam video-video tersebut memperlihatkan bahwa setiap aksi heroik yang dilakukan Hancock selalu menimbulkan dampak negatif. Cara berpakaian

dalam gambar 3.2 ini menunjukkan perbedaan antara Hancock dan Ray, Hancock nampak terlihat sederhana dengan hanya mengenakan jaket berwarna biru tua dan celana pendek, sedangkan hal yang berbeda terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh Ray, dimana Ray terlihat rapi dengan mengenakan kemeja dan setelan celana jeans.

Sedangkan tahapan konotasi yang terdapat pada gambar 3.2, Ray digambarkan sebagai golongan masyarakat moderen dan sebagai *role* model dari masyarakat Amerika yang ideal. Ini diperlihatkan dari lingkungan tempat tinggal, cara berpakaian, dan tata ruang rumah Ray. Dalam gambar 3.2 latar tempat yang merupakan ruang kerja Ray, diperlihatkan dalam ruangan tersebut terdapat rak yang dipenuhi dengan buku. Ini menggambarkan bahwa Ray merupakan orang yang memiliki wawasan luas, dan jika melihat dari properti yang digunakan menunjukkan bahwa Ray memanfaatkan teknologi dalam menunjang pekerjaannya, ini merupakan simbol Ray sebagai seorang yang moderen. Dari cara berpakaian yang rapi menunjukkan bahwa Ray termasuk orang yang memiliki kedisiplinan.

Produksi dan konsumsi fesyen menjelaskan fungsi gaya dalam budaya kontemporer. Fesyen adalah salah satu maksud dimana gagasan diri dan identitas personal. Lebih lanjut lagi Entwistle (1997) dalam Hartley telah menyarankan “kuasa berpakaian” didekade 1980an sebagai alat ambisius untuk menandai perbedaan mereka dari pekerja juru tulis dan skertaris. Gaya diterapkan tidak hanya untuk membedakan tetapi juga menempa identitas (Hartley, 94 : 2010).

Tanda-tanda memberikan mitos dan nilai bentuk yang kongkret dan dengan cara demikian keduanya mengabsahkan tanda dan membuat tanda menjadi bersifat publik. Tatkala tanda menjadi mitos dan nilai menjadi publik, maka tanda memungkinkan mitos dan

nilai menjalankan fungsi identifikasi kulturalnya: yakni, memungkinkan para anggota dari suatu kebudayaan untuk mengidentifikasi keanggotaanya atas kebudayaan tersebut berdasarkan penerimaan mereka pada mitos dan nilai-nilai tersebut (Fiske, 2011 : 236)

Melalui identifikasi kultural tersebutlah seperti pakaian, tempat tinggal menjadi tanda dari kelas sosial dan kelompok ras mana Hancock berasal. Di dalam film tersebut terlihat jelas hampir disemua scene Hancock hanya mengenakan pakaian biasa tanpa kostum ala superhero saat melawan musuh-musuhnya. Penggambaran yang lazim ketika kita menilik ras Hancock berasal. Tanda tersebut menjadi identifikasi cultural ras Afro-Amerika yang merupakan kalangan kelas bawah.

Gambar 3.3



Dalam adegan ini juga terdapat percakapan antara Ray dan Hancock yaitu sebagai berikut :

Ray : *Masalah mu adalah karena kau berengsek*

Hancock: *Berhati-hatilah* (beranjak kedapur dan mengambil sebotol minuman beralkohol)

Ray : *Ayolah, yang benar saja. Ini masih terlalu pagi (merebut botol minuman). Kurasa kau berperilaku buruk karena kau merasa kesepian, kita akan merubah itu, kita akan memulai hal yang baru. Ini luar biasa jika kau dapat mengendalikan kekuatanmu.*

Tahapan denotasi yang terdapat dalam gambar 3.3 Ray yang sedang berbicara tentang apa sebenarnya yang menjadi penyebab Hancock tidak begitu disukai oleh orang-orang, ini ditunjukkan dari dialog Ray “*masalahmu adalah karena kau berengsek*”. Dalam percakapan tersebut tiba-tiba Hancock meninggalkan Ray ke dapur dan mengambil sebotol minuman beralkohol. Kemudian Ray merebut botol seraya berkata “*ayolah, yang benar saja ini terlalu dini. Kurasa kau berperilaku buruk karena kau merasa kesepian, kita akan merubah itu, kita akan memulai hal yang baru, ini luarbiasa jika kau dapat mengendalikan kekuatanmu*”. Dialog tersebut menunjukkan bagaimana Ray begitu peduli terhadap Hancock. Dengan tekad yang kuat Ray berusaha agar dapat merubah perilaku Hancock.

Gambar 3.3 terdapat dua tahapan konotasi yaitu ketika Hancock secara tiba-tiba mengambil botol minuman beralkohol namun Ray mencegahnya seraya berkata “*ayolah, ini masih terlalu pagi*”. Sikap dan dialog ray menunjukkan bahwa orang ray sebagai representasi ras kulit putih yang berbudaya. Dimana orang kulit putih memiliki kontrol diri dan tahu kapan waktu yang tepat untuk mengkonsumsi alkohol. Sebaliknya dengan Hancock, yang memperlihatkan bahwa orang kulit hitam adalah orang yang tidak berbudaya, yang selalu akrab dengan minuman beralkohol dan tidak dapat membedakan kapan waktu yang tepat untuk mengkonsumsi alkohol.

Konotasi yang kedua terdapat dalam dialog Ray yang mengatakan “*kita akan merubah itu, kita akan memulai hal yang baru, ini luar biasa jika kau dapat mengendalikan kekuatanmu*”. Dialog ini menunjukkan kesuperioritasan kulit putih, dalam hal ini Ray menawarkan diri untuk menjadi mentor bagi seorang superhero. Dengan menjadi mentor menunjukkan bahwa orang kulit putih memiliki intelegensi dan kharakter yang lebih unggul dibandingkan dengan ras yang lain.

Walaupun Ray hanyalah berperan sebagai pemeran pendukung, namun penanaman konsep kulit putih yang berkuasa masih sangat kental kita rasakan. hal ini lazim kita temui dalam semua jenis film di Hollywood. Sebagaimana Vera dan Gordon (2003 : 34) menjelaskan, belakangan ini dalam dunia perfilman di Hollywood image kulit putih sebagai juru selamat jamak kita jumpai dalam film bergenre *Action-Adventure*, khususnya seri film terkenal seperti *Batman*, *Die Hard*, *Superman*, dll. Film-film tersebut fokus perhatiannya secara tipikal menampilkan *hero* ataupun *superhero* kulit putih yang berjuang menyelamatkan kota, Negara, atau bahkan dunia dari kejahatan yang terorganisir. Stereotip kulit putih sebagai juru selamat dan pemimpin bagi kelompok etnis yang lain, sudah menjadi mitos budaya yang mengakar, dan medium film menjadi alat propagandanya.

Lebih lanjut Vera & Gordon menjelaskan, melekatnya konsepsi kulit putih sebagai *Messias* dan terlahir alami sebagai pemimpin tak lepas dari *Sincere fiction of the white self* (fiksi jujur kulit putih) yang mereka ciptakan sendiri melalui film. Identitas kita, kesadaran akan siapa kita, terbentuk oleh waktu dengan secara selektif memilih atau menolak aspek dari orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Apa yang kita sebut dengan fiksi jujur kulit putih adalah image yang dibentuk secara sengaja untuk memaknai menjadi seorang kulit putih. Imej ini memperlihatkan kesalah pahaman terhadap dasar-dasar hubungan sosial yang

difiksikan. Hak istimewa orang kulit putih dapat diperoleh tanpa rasa bersalah dengan tidak mengakui eksistensi mereka, dengan mengabaikan asal sejarah mereka, dan melanjutkan ketidakadilan. Di Amerika hak istimewa orang kulit putih dihasilkan dengan penaklukan, perbudakan, dan kekerasan (Vera & Gordon, 2003 : 15).

Penggunaan istilah *sincere fiction* (fiksi jujur) berdasarkan asumsi bahwa manusia secara konstan memproduksi dan melahap cerita – beberapa fantasi, dan lainnya berdasarkan kejadian nyata- tentang mereka dan dunia dimana mereka tinggal. Menyebut fiksi ini jujur karena mereka berakar pada konsep diri yang jarang kita amati, yang kita terima secara cuma-cuma. Kejujuran mengacu kepada ketidak sadaran yang tersisa akan adanya aspek-aspek alternatif yang sebenarnya dapat kita masukan kedalam fiksi-fiksi ini. menjadi jujur menandakan secara tulus percaya pada sesuatu, walaupun seseorang dapat menjadi jujur karena tekanan, penolakan, kenafian, atau acuh (Vera & Gordon, 2003 : 16).

konsep mitos dalam semiotika adalah suatu bentuk strukturalisme, karena dia berpandangan bahwa kita tidak bisa mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya sendiri, melainkan hanya melalui struktur-struktur konseptual dan linguistik dalam kebudayaan kita (Fiske, 2010 : 159), dalam hal ini walaupun tokoh protagonis dalam film Hancock berasal dari ras minoritas yaitu Afro-Amerika, namun dominasi dan kesuperioritasan ras kulit putih masih terjaga dalam sosok Ray Embrey. Berperan sebagai pemeran pendukung dan tidak memiliki kekuatan super, ras kulit putih tampil lebih menonjol dari segi sifat dan sikap, bahkan mampu mendominasi dengan menjadi mentor bagi seorang superhero. Keunggulan ini digambarkan dengan keberhasilan dalam merubah Hancock dari superhero yang tidak diinginkan menjadi superhero yang penuh kharisma.

B. Representasi Afro-Amerika.

Seperti yang sudah dijabarkan dalam latar belakang, sesosok *superhero* selalu diwakili oleh ras dominan yaitu ras kulit putih. Namun dalam film Hancock *superhero* justru diperankan oleh ras kulit hitam, dan di stereotipkan sebagaimana ras kulit hitam pada umumnya. Berikut adalah bagaimana penggambaran Afro-Amerika dalam film Hancock :

1. Representasi Afro-Amerika Sebagai Pecandu Alkohol

Gambar 3.4
Durasi : 00:01:24, 00:03:25, 00:07:24, 00:29:38



Pada *scene* 00:01:24 menggunakan teknik pengambilan gambar *Close up* beberapa botol minuman yang tergeletak kosong. Penggunaan teknik ini untuk menunjukkan keintiman, Keintiman dibangun untuk menimbulkan kesan bahwa Hancock seorang pecandu alkohol, argument ini diperkuat dengan gambar Hancock yang tertidur disamping botol-botol yang telah kosong. Penanda denotasi *Scene* awal ini menceritakan kesibukan dan aktifitas kota besar pada umumnya, dimana setiap orang mengerjakan rutinitas seperti biasa dan polisi yang sudah sibuk mengejar gerombolan perampok bersenjata di jalanan kota Los Angeles, sementara itu disudut lain kota Los Angeles, seperti tidak peduli dengan kesibukan kota, Hancock masih tertidur pulas ditemani botol minuman yang telah kosong.

Berlanjut ke *scene* berikutnya pada menit 00:03:25 menggunakan *close up*, Hancock yang terbang menuju lokasi kejar-kejaran antara polisi dan para perampok bersenjata sambil meminum minuman beralkohol. Penggunaan *close up* ini bertujuan agar membangun keintiman antara penonton dengan Hancock. Keintiman diciptakan agar penonton dapat menyaksikan lebih dekat bagaimana Hancock tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kekuatan super yang dimilikinya, terbang di bawah pengaruh alkohol merupakan salah satu penyalahgunaan kekuatan super yang dia miliki. Denotasi yang muncul pada *scene* ini yaitu, ketika dalam perjalanan menuju lokasi kejar-kejaran Hancock menghadapi beberapa rintangan seperti menabrak gerombolan burung, hampir bertabrakan dengan pesawat komersil yang melintas dan merusak beberapa properti kota seperti penanda jalan, tentu saja rintangan yang dihadapi merupakan kecerobohan yang diciptakan oleh dirinya sendiri akibat terbang dalam kondisi setengah mabuk.

Selanjutnya tahapan denotasi pada menit ke 00:07:24 masih menggunakan teknik *close up* dengan latar lokasi sebuah Bar terlihat Hancock sedang duduk sendiri, terlihat tatapan sinis tertuju pada dirinya yang sedang meminum alkohol. Setelah aksi heroik yang diperlihatkannya dalam menangkap para penjahat Hancock menjadi pusat perhatian dari para pengunjung lainnya. Pada adegan ini juga ditunjukkan bahwa Hancock merupakan seorang *superhero* yang penyendiri dan kesepian, dapat dilihat bagaimana reaksi para pengunjung bar yang tidak menaruh simpati atas apa yang telah diperbuat Hancock dalam membantu polisi menangkap penjahat membuktikan bahwa Hancock merupakan pahlawan super yang tidak diinginkan oleh penduduk kota.

Meminum minuman beralkohol merupakan salah satu kebudayaan seluruh masyarakat, tanpa kecuali. Alkohol memainkan peranan penting dalam kebudayaan manusia

dimulai sejak 4000 tahun sebelum masehi tepatnya pada era neolitikum. Dalam evolusinya beberapa bukti menunjukkan bahwa pengembangan budidaya gandum disektor pertanian agar dapat menghasilkan *beer* dengan kuantitas yang sama banyaknya dengan roti. Dengan kata lain bahwa kebiasaan meminum minuman beralkohol pada dasarnya merupakan kebiasaan dari seluruh masyarakat di dunia tak terkecuali.

Dalam perkembangannya alkoholpun tak pernah lepas dari dunia perfilman khususnya Hollywood. Hampir dari di semua judul film selalu menampilkan alkohol, entah itu tokoh utama ataupun pemeran pendukung dalam beberapa *scene* selalu memunculkan adegan yang sedang mengkonsumsi alkohol. Walaupun semua film-film Hollywood menggambarkan bahwa mengkonsumsi alkohol berasal dari etnis grup yang berbeda-beda, namun kebanyakan penggambaran yang muncul ketika Afro-Amerika yang sedang mengkonsumsi alkohol selalu di asosiasikan dengan hal-hal negatif. stereotip ini melekat dan selalu dijaga oleh media-media mainstream khususnya di Hollywood.

Terkait dengan gender, penelitian menunjukkan lelaki Afro-Amerika lebih banyak menggunakan alkohol dan obat-obatan terlarang. Terrell dalam Unnever dan Gabidon (2006) melaporkan bahwa pria kulit hitam lebih banyak mengkonsumsi alkoho. Martin, Tuck dan Roman dalam Unnever dan Gabidon (2003) mempelajari kecenderungan orang kulit hitam untuk mengkonsumsi alkohol jika mereka mengalami diskriminasi rasial. *Survey National Black Worker* (survey nasional pekerja kulit hitam) dalam Unnever & Gabidon menemukan bahwa, pria kulit hitam secara signifikan bermasalah dengan alkohol dibandingkan wanita kulit hitam, dan secara umum kulit hitam yang mengalami diskriminasi rasial menunjukkan perilaku yang cenderung mengkonsumsi alkohol dan juga menjadi peminum yang bermasalah. Martin dkk dalam Unnever dan Gabidon (2003) menunjukkan

bahwa konsumsi alkohol yang dipicu diskriminasi rasial juga dikontrol oleh faktor lain termasuk status sosial ekonomi.

Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa, internalisasi perasaan negatif yang disebabkan oleh perasaan ketidakadilan rasial dapat membawa konsekuensi yang melemahkan. Hal ini menyebabkan Afro-Amerika, terutama para pria, untuk lari dari masalah dan “mengobati” diri sendiri dengan mengonsumsi obat-obatan terlarang dan juga alkohol, dari perasaan negatif yang dihasilkan oleh rasa direndahkan secara rasial. Cara mereka mengatasi masalah mengatasi masalah dapat menimbulkan masalah yang lebih akut, terutama pria kulit hitam (dan dalam jumlah lebih kecil wanita kulit hitam) terutama jika kebiasaan ini melibatkan penggunaan obat terlarang dan berujung ketergantungan (Unnever dan Gabidon, 2011 : 159).

Gibbons dalam Unnever dan Gabidon (2010) berpendapat bahwa pria kulit hitam yang mengonsumsi obat terlarang cenderung lebih mudah melanggar hukum, karena mereka terlibat lebih jauh dengan pengedar jalanan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi pria kulit hitam menghadapi konsekuensi yang lebih buruk. Distereotipkan sebagai pria kulit hitam pecandu obat-obatan terlarang dan alkohol. Unnever dan Gabidon menyimpulkan bahwa pria kulit hitam cenderung lebih mudah melanggar hukum dibandingkan wanitanya, karena mereka menggunakan obat-obatan terlarang dan alkohol untuk mengatasi kemarahan dan depresi akibat ketidakadilan rasial (Unnever dan Gabidon, 2011 : 160).

Pemicu utama tingkat konsumsi alkohol etnis grup kulit hitam disebabkan oleh beberapa faktor, selain faktor status sosial ekonomi, faktor utama yang berpengaruh besar

terhadap konsumsi alkohol dikalangan kulit hitam karena adanya diskriminasi ras yang mereka terima. Berdasarkan survey nasional, menunjukkan bahwa pemuda kulit hitam lebih sedikit mengkonsumsi zat-zat kimia dibandingkan dengan pemuda dari etnis grup yang lain, yang dimaksud zat kimia disini adalah alkohol, rokok, dan obat-obatan. Merujuk kepada hasil survey yang telah dilakukan oleh CDC (Centers for Disease Control and Prevention), CDC dalam Bregrave dan Brevard (2012) 41.8% pelajar di Amerika setidaknya mengkonsumsi satu gelas alkohol sehari satu kali setiap bulannya. Kasus tertinggi terjadi pada pelajar pria kulit putih 43.6% disusul dengan pelajar pria Hispanic 42.4% kemudian di urutan terakhir pelajar kulit hitam 31.2% (Bregrave dan Brevard, 2014 : 92). Dari hasil survey tersebut menguatkan bukti bahwa Afro-Amerika lebih rentan menjadi pecandu ketika mereka beranjak dewasa dan mengalami perlakuan rasial.

Dengan penggambaran Hancock sebagai superhero yang gemar meminum minuman beralkohol, mempertegas mitos bahwa Afro-Amerika adalah kelompok masyarakat pecandu alkohol. Sebagaimana dalam film-film superhero pada umumnya kecenderungan jarang menunjukkan tokoh utama kehilangan kendali dikarenakan pengaruh Alkohol.

2. Afro-Amerika yang Berfisik Kuat Tetapi Lemah Intelijensi

Gambar 3.5



Potongan adegan pada gambar 3.5 menggunakan teknik kamera *long shot*, penggunaan teknik ini untuk membangun karakter bahwa Hancock adalah manusia super.

Dalam tataran pemaknaan pertama menunjukkan bahwa layaknya superhero yang memiliki kekuatan super, Hancock mampu mengangkat benda-benda yang tak mungkin dapat dilakukan oleh manusia biasa. Petanda denotasi Hancock melakukan aksi heroik ketika mencoba menyelamatkan ikan paus yang terdampar. Cara yang digunakan berbeda dengan superhero pada umumnya, dengan kekuatan supernya Hancock langsung melempar ikan paus tersebut ketengah lautan, namun akibat yang ditimbulkan paus tersebut menghantam kapal yang sedang berlayar. Dari aksinya tersebut Hancock mendapatkan protes keras dari organisasi lingkungan.

Pada umumnya dalam film-film klasik superhero, sang pahlawan akan memilih solusi yang menyebabkan kerusakan lebih sedikit atau menyelesaikan masalah tanpa memunculkan masalah yang baru. Namun apa yang diperlihatkan Hancock sungguh berbeda dengan kecenderungan narasi superhero klasik. Dengan kekuatan super yang dimilikinya, Hancock seharusnya dapat mengambil solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan situasi tersebut. Dia dapat memilih menggunakan kekuatan terbangnya untuk mengangkat ikan paus tersebut kembali ke laut, sehingga dapat meminimalisir resiko.

Pemilihan Afro-Amerika yang lebih dominan sebagai tokoh superhero tidak semata-mata hendak memuliakan mereka atas kulit putih. Aksi heroik yang diperlihatkan menunjukkan konotasi bagaimana seorang Hancock yang unggul secara fisik dibandingkan dengan orang lain pada umumnya namun berpola pikir yang pendek atau dengan kata lain memiliki kelemahan intelegensi. Hal ini di buktikan dengan melempar paus begitu saja tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi setelahnya.

Banyaknya atlet kulit hitam yang sukses dalam dunia olah raga sedikit banyak menuntun paradigma bahwa ras kulit hitam lebih superior dalam hal kekuatan fisik. Dari berbagai macam cabang olahraga selalu memunculkan nama besar atlet yang berasal dari ras kulit hitam. Dalam dunia tinju kita mengenal nama Mohammad Ali, dunia tenis memunculkan nama besar Williams bersaudara Venus dan Serena, di basket kita mengenal nama legendaris Michael Jordan, sedangkan dari cabang sepakbola tak terhitung jumlah atlet-atlet yang berasal dari benua Afrika yang menjadi bintang bagi klub-klub besar dunia. Ada beberapa faktor yang membuat kulit hitam lebih superior dalam hal fisik khususnya olahraga, Kane dalam Dunning (2003 : 8) menjelaskan membagi faktor tersebut kedalam dua bagian yaitu berdasarkan ciri fisik:

1. Proporsi kaki yang lebih panjang, tulang pinggul yang lebih sempit, tulang betis yang lebih lebar dan rentang lengan yang lebih panjang dibandingkan atlet kulit putih.
2. Rasio tendon terhadap otot yang lebih besar pada kulit hitam memberikan kondisi tipikal struktur tulang yang lebih fleksibel dan padat
3. Struktur dasar tubuh yang memanjang memungkinkan mereka menyeimbangkan panas tubuh.

Berdasarkan ciri fisik tersebut memunculkan stereotip bahwa kulit hitam memiliki fisik yang kuat dan prima, dan tidak banyak kita menemukan bagaimana media mengolah atau memunculkan Afro-Amerika dengan gambaran yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh Dunning (2003 : 14) dengan menerima gagasan bahwa kulit hitam memiliki keunggulan dalam hal fisik, itu berarti secara otomatis kita menerima gagasan bahwa kulit putih lebih superior dalam intelektual. Menyatakan kulit hitam lebih superior secara fisik

sama dengan menegaskan stereotip yang telah lama berkembang bahwa Afro-Amerika adalah ras yang hanya mengandalkan kekuatan fisik tanpa pernah menggunakan akalinya untuk bertahan hidup, sebagaimana yang telah terjadi pada era perbudakan.

Penstereotipan kulit hitam sebagai ras yang unggul secara fisik namun lemah secara intelegensi bermula ketika era perbudakan, alasan orang Eropa mendatangkan budak dari bangsa Afrika ke benua Amerika lebih disebabkan karena ketahanan dan kelebihan fisik yang mereka miliki, selain itu memperkerjakan budak dari Afrika dapat dibayara dengan upah yang lebih rendah atau bahkan tidak mendapatkan bayaran sama sekali.

Di era modern, praktek perbudakan semakin kabur maknanya ditelan waktu, perbudakan itu sekarang melebur dan memperhalus diri kedalam istilah “*Blaxploitation*” (*Black Exploitation*). Eksploitasi yang dimaksud yaitu eksploitasi kekuatan dalam olahraga dan karakter dalam dunia hiburan. Karakter yang ditanamkan kedalam peranan orang kulit hitam dalam film berupa mimik tingkah laku yang konyol seperti yang selama ini kita lihat dalam diri Eddie Murphy.

Sejak berkembangnya industry perfilman di Amerika pada tahun 1800an, menjadi medium yang memaparkan status sosial kulit hitam di Amerika, yang digambarkan lebih inferior dari kulit putih. Kemunculanya pada awal-awal perfilman seperti yang terdapat pada judul *Pickaninies Doing a Dances* (1894), *Dancing Dark Boys* (1895), *A Nigger in The Woodpile* (1904) menjadi hal yang lazim dalam menguatkan sifat rasisme. Dalam film di atas, dan beberapa judul film lainnya pada periode tersebut, kulit hitam digambarkan sebagai objek tertawaan dan tidak mendapat peran yang serius Lawrence (2008 : 1).

Pemaparan di atas menunjukkan mitos yang selama ini telah melekat pada masyarakat kulit putih bahwa secara fisik mereka boleh saja lemah dan inferior dibandingkan dengan

kulit hitam, namun dalam bidang lain mereka merasa lebih superior, khususnya dalam kecerdasan intelektual. Sederhanya dapat kita lihat bagaimana perbandingan antara Ironman dan Hancock akan begitu terlihat jelas bahwa kulit putih memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sebagaimana kita ketahui Tony Stark (Ironman) hanyalah manusia biasa dan tidak memiliki kekuatan yang super, namun dibalik kelemahannya Tony Stark memiliki kecerdasan yang luar biasa, dengan kecerdasannya tersebut dia menciptakan peralatan yang supercanggih untuk melawan para penjahat. Situasi ini berbanding terbalik dengan Hancock, di anugerahi kekuatan super namun tidak diimbangi dengan rasa tanggung jawab yang besar. Melalui perbandingan ini secara halus dan tanpa disadari rasisme itu sendiri masih melekat dalam struktur sosial masyarakat Amerika. Secara sadar maupun tidak melalui media film telah membantu mempertahankan dan mengukuhkan mitos bahwa kulit hitam lebih unggul dalam hal fisik namun lemah dibidang yang lain khususnya kecerdasan intelektual.

3. Representasi Afro-Amerika Sebagai Pelaku Kriminal

Gambar 3.6



Gambar 3.6 menggunakan teknik *close up* sebagai teknik pengambilan gambar pada *scene* ini. Penggunaan teknik *close up* sebagai mana yang sudah kita ketahui bertujuan untuk membangkitkan keintiman antara penonton dan tokoh. Kedekatan ini menunjukkan bagaimana pemirsa bisa melihat Hancock yang sedang difoto dengan atribut sebagai mana ketika seseorang yang baru saja ditangkap dan ditahan. Disisi lain penggunaan teknik *close up* ini untuk memperlihatkan ekspresi wajah Hancock yang datar, datarnya ekspresi Hancock memberi kesan bahwa tidak ada rasa takut ketika dirinya harus berhadapan dengan hukum dan menerima konsekuensi masuk ke dalam penjara.

Penangkapan Hancock sendiri merupakan satu-satunya kejadian dimana seorang pahlawan super harus berurusan dengan kepolisian yang disebabkan oleh tindakan heroiknya dalam memberantas kejahatan. Penangkapan ini tak lepas dari aksi Hancock yang berusaha membantu polisi dalam menangkap penjahata namun di sisi lain aksinya tersebut menyebabkan kerusakan pada fasilitas umum. Sebagaimana umumnya dalam film-film *Action*, khususnya superhero di Hollywood, selalu melibatkan kejar-kejaran mobil di tengah kota, gedung yang hancur, dan bahkan tak jarang menggunakan bahan peledak. Dengan formula film *Action* seperti itu maka kerusakan yang ditimbulkan dari aksi seorang superhero menjadi sebuah bumbu pelengkap dalam film bergenre superhero.

Gambar 3.7



Kita ambil contoh seperti film *Superman : Man of Steel*, Kal-El (Henry Cavill) melakukan pertempuran maha dahsyat dengan General Zod (Michael Shannon) yang hampir meratakan kota Metropolis. Seperti pada gambar 3.7 yang merupakan cuplikan dari film *Superman : Man of Steel* kota Metropolis porak-poranda akibat dari pertarungan superman dan musuhnya namun reaksi yang berbeda ditunjukkan masyarakat ketika superman memenangkan pertarungan, dia mendapatkan sambutan gembira layaknya pahlawan yang telah berjasa menyeklamatakan umat manusia walaupun dengan kerugian materil yang tak ternilai.

Pemenjaraan Hancock secara tidak langsung memiliki kaitan yang erat dengan penstereotipan bahwa pria kulit hitam secara natural memiliki sifat jahat dan penjara merupakan lingkungan alamiahnya. Sebagaimana kita ketahui pria kulit berwarna, khususnya pria kulit hitam, direpresentasikan secara berlebihan sebagai kriminal, hal ini berhubungan langsung dengan imigran pada era kolonial, perbudakan dan segregasi rasial di Amerika. Rasisme yang tertanam pada sosial masyarakat Amerika di refleksikan dan diperkuat melalui industri perfilman Hollywood (Murdocca, 2014 : 142).

Perfilman Hollywood secara tidak disadari memiliki peranan penting dalam meligitimasi kelompok minoritas khususnya ras kulit hitam sebagai pelaku kriminal. Kita

ambil contoh film *American Gengster* (2007) bagaimana Frank Lucas (Danzel Washington) mampu menjadi Gembong narkoba terbesar di distrik Harlem, Manhattan. contoh lain penggambaran kulit hitam sebagai kriminal juga dapat kita lihat dalam film *Training Day* (2001), detektif Alonzo Harris (Danzel Washington) menjadi seorang polisi yang korup di kota Los Angeles. Dari dua judul film tersebut menjadi contoh Hollywood dalam mengasosiasikan kelompok minoritas khususnya kulit hitam sebagai pelaku kriminal.

Ketika muncul di media, entah itu surat kabar, televisi maupun film, afro-amrika hampir selalu direpresentasikan sebagai orang miskin, kriminal, atlet, dan penghibur/selebriti. Meskipun sudah hampir selama 40 tahun media yang kritis mencoba untuk melawan penstereotipan tersebut, namun penggambaran terhadap kelompok minoritas tidak pernah mengalami perubahan secara signifikan (Ross dan Lester, 2011 : 73).

Pada umumnya kekerasan yang dilakukan oleh kulit hitam dianggap lebih mengancam dari kulit putih. Hollywood dan berita-berita di media menggambarkan secara konstan bahwa kulit hitam lebih mampu melakukan kekerasan. Seolah-olah pemukiman kulit hitam tersebut bebas dari aturan hukum dan bukan merupakan bagian dari budaya *mainstream* Amerika. Hollywood telah memberikan impresi bahwa individu kulit hitam berkembang umumnya di lingkungan kelas bawah. Sebagai akibatnya, kejahatan yang dilakukan oleh kulit hitam dirasialisasi, dan dianggap melibatkan motif spesifik yang membedakan mereka dari masyarakat Amerika secara luas. Kejahatan kulit hitam juga dirasialisasikan dalam kampanye-kampanye politik dan berita malam yang kerap menggambarkan pria kulit hitam dan terutama yang berasal dari lingkungan kulit hitam sebagai sumber-sumber kriminal (Covington, 2010 : 129).

Media memiliki alasan untuk merasialisasi kejahatan kulit hitam. Hollywood cenderung menciptakan fiksi yang melibatkan kulit hitam, tidak terlalu akurat, dan lebih mengutamakan unsur hiburan yang menarik bagi selera masyarakat luas. Dengan pola yang sama, kantor berita cenderung memilih melaporkan kejahatan kulit hitam yang penuh sensasi untuk meningkatkan rating dan memperluas audiens. Politisi cenderung melakukan hal yang sama dengan berfokus kepada kejahatan kulit hitam untuk membangkitkan ketakutan di kalangan pemilih berkulit putih sehingga mereka lebih mudah untuk dimobilisasi Jones dalam Covington (2010 : 130). Hal tersebut di atas pada akhirnya berimbas kepada meningkatnya kriminalitas kulit hitam sebagai bagian utama dalam diskusi perbedaan ras di budaya populer.

Hal ini menjelaskan mengapa kulit hitam dianggap lebih mudah melakukan kekerasan dibanding kulit putih, kebanyakan dari media menggunakan argumen yang berakar pada budaya-kemiskinan. Sosial saintis telah lama menggunakan budaya kemiskinan untuk menjelaskan bahwa orang miskin bertanggung jawab atas kemiskinan mereka sendiri karena mereka mengembangkan budaya yang membuat mereka tetap miskin Banfield dalam Covington (2010 : 130). Dengan cara yang sama, kriminolog juga menjelaskan bahwa kulit hitam yang miskin telah membentuk subkultur kekerasan dalam lingkungan kulit hitam yang telah menerima kekerasan dan pembunuhan sebagai ekspresi budaya untuk menunjukkan maskulinitas kulit hitam Wolfgang dalam Covington (2010 : 130).

Walaupun Hancock dipenjara karena aksi-aksi heroik yang telah dilakukannya namun pemenjaraan ini mengesankan bahwa penjara merupakan tempat natural dari

kelompok ras Afro-Amerika. Sebagaimana mitos bahwa Afro-Amerika adalah orang yang berbahaya atau pelaku kriminal, sehingga setiap gerak geriknya harus selalu diawasi.

4. Representasi Afro-Amerika Pemalas

Gambar 3.8

Durasi : 00:01:40 dan 00:01:48



Teknik kamera dalam *scene* pabrik *shot* di atas menggunakan teknik *close-up* dan *long shot*. Penggunaan *close-up* sebagai penanda keintiman, Kedekatan ini menunjukkan bagaimana pemirsa bisa melihat Hancock sebagai seorang yang pemalas. Ditambah lagi dengan *angle* kamera yang menyorot ke bawah dengan *still* (tidak bergerak) yang memberikan kesan pengecilan makna Hancock daripada penonton, walaupun Hancock adalah seorang pahlawan super ataupun setidaknya orang yang memiliki kekuatan super namun dengan *angle* kamera tersebut meberikan kesan bahwa dia tidak lah lebih hebat dari para penonton. Kesan kecil, masyarakat kelas bawah dijabarkan dengan baik melalui teknik kamera tersebut terlebih pemeran Hancock yang berasal dari kelompok minoritas, khususnya Afro-Amerika. Sedangkan penggunaan teknik *long shot* pada *scene* tersebut bertujuan menerangkan *setting* lokasi dan suasana atau atsmofer lingkungan sekitar.

Dalam tataran pemaknaan pertama pada dua gambar tersebut, terbagi menjadi dua bagian, yang pertama bangku yang berada di kawasan pedestrian merupakan sebagai tempat untuk beristirahat, fasilitas umum tersebut ditujukan bagi mereka yang sedang kelelahan ketika berjalan kaki. Namun sebaliknya Hancock memanfaatkan fasilitas umum tersebut untuk tidur. Sedangkan yang kedua dapat kita lihat dari atmosfer atau lingkungan sekitar, atmosfer yang coba dibangun disini adalah “jam sibuk” sebagai mana mestinya kota besar memulai rutinitasnya. Dengan diwakilkan penggambaran anak kecil yang menggendong tasnya, dan orang-orang yang berpakaian rapi berlalu-lalang memadati jalanan kota. Sementara itu Hancock masih tertidur dengan pulas seakan tidak mempedulikan kesibukan di sekitarnya.

Gambar tersebut mengkonotasikan Afro-Amerika sebagai individu yang malas. Dengan kata lain Hancock adalah seorang superhero yang tidak memiliki kedisiplinan dengan tidur di saat orang sedang berutinitas dan dalam keadaan *hangover*. Hal ini bertolak belakang dengan tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang superhero pada umumnya.

Ketidakseriusan Hancock merupakan konotasi dari Afro-Amerika pada umumnya. Dalam dunia hiburan Afro-Amerika selalu memerankan peranan yang tidak serius atau dapat kita sebut dengan peran yang tidak penting. Ketidakseriusan ini banyak kita temuin dalam berbagai macam genre film, dan yang paling banyak mendapatkan sorotan adalah genre komedi. Ada pun dalam film action peranan yang dibawakan oleh Afro-Amerika hanyalah sebagai *co-partner* atau sekedar sebagai pelengkap peran belaka. Disaat Hancock sedang tertidur, polisi disibukan dengan mengejar penjahat bersenjata. Absennya Hancock

membantu polisi dalam memerangi kejahatan menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang superhero yang tidak kompeten.

Merujuk pada mitos Afro-Amerika yang berasal dari kelas sosial menengah kebawah, sebagai mana mereka sering muncul dalam siaran dan pemberitaan kriminal yang disebabkan oleh jeratan kemiskinan dan kehidupan yang pas-pasan. Tentu saja penstereotip tersebut tidak hanya diciptakan oleh media semata, tapi juga lazim di temukan dalam perilaku sosial dimana masyarakat kelas atas lebih mengaggap kemiskinan yang mereka alami lebih karena sifat natural mereka yang pemalas dan tidak memiliki motivasi. Namun bagaimanapun media memainkan peranannya dalam menjaga, memperkuat dan sekaligus mengaktifkan penstereotipan melalui kebijakan-kebijan yang dibuat (Larson. 2006 : 90-91).

Media memerankan peranannya sebagai alat propaganda untuk menunjukkan kesuperioritasan kulit putih dan menjaga *privilege* yang mereka miliki. Melalui media inilah kulit putih memanipulasi opini publik, yang bertujuan untuk meraih simpati dan dukungan atau memperoleh legitimasi serta pembenaran. Retorika negatif, subjektifitas, pemuara balikan serta pengaburan fakta, atau bahkan menciptakan fakta-fakta baru, adalah metode yang lazim digunakan untuk membentuk sosok pahlawan dan penjahat (Junaedi, 2012 : 31).

Melalui film Hancock, media menjalankan propagandanya bahwa Afro-Amerika adalah ras yang tidak disiplin atau berkompeten sekalipun dirinya adalah seorang superhero, ini berbanding terbalik bilaman seorang superhero berasal dari ras kulit putih. Jika kita lihat bagaimana penggambaran superhero kulit putih memiliki alterego yang lebih baik dibandingkan dengan Hancock, seperti Bruce Wayne yang merupakan alter ego dari Batman

adalah seorang pengusaha yang handal, Tony Stark orang yang berada dibalik kostum Iron Man adalah seorang Ilmuwan, CEO sekaligus pendiri dari Stark Enterprises, atau Clark Kent yang merupakan Superman memiliki profesi sebagai jurnalis. Ketiga superhero diatas merupakan sebuah contoh sekalipun mereka adalah seorang superhero namun disisi lain mereka memiliki profesi layaknya manusia pada umumnya.

Penstereotipan Afro-Amerika sebagai orang yang miskin dan malas maka dalam konsep oposisi biner, posisi kulit putih berkebalikan dimana mereka lebih sukses, tekun dan berkehidupan yang mapan (Burton, 2007 : 325). Penggambaran Afro-Amerika maka secara tidak langsung menggambarkan kulit putih. Bilamana Afro-Amerika diperlihatkan sebagai orang yang kejam dan brutal, maka kulit putih adalah orang yang elegan dan cenderung berperilaku normal.

5. Reperesentasi Afro-Amerika Sebagai Masyarakat Kalangan Menengah Ke Bawah Atau Miskin

a) Dari Sudut Padang Tempat Tinggal

beberapa *scene* dalam film banyak memperlihatkan shoot kontras dari segi tempat tinggal yang dihuni oleh Hancock dan juga Ray. Kekontrasan yang diambil dari beberapa *scene* menunjukkan penanda bahwa ada ketidaksetaraan ekonomi antara ras kulit hitam dan ras kulit putih. Dengan kata lain stereotip ras kulit hitam atau Afro-Amerika sebagai ras kalangan menengah ke bawah, bisa dibilang sebagai masyarakat yang miskin masih tetap diangkat di film Hancock.

Gambar 3.9



Teknik kamera yang diambil dalam potongan adegan gambar 3.9 di atas menggunakan teknik *long shot*. Penggunaan *Long shot* yang diambil dari sangah jauh merupakan sebagai penanda kecil. Pengecilan makna ini menunjukkan bagaimana pemirsa bisa melihat Hancock sebagai seorang yang kecil atau miskin. Ditambah lagi dengan *angle* kamera yang menyorot ke bawah yang memberikan kesan pengecilan makna Hancock daripada penonton.

Kesan kecil, di sini mengartikan bahwa Hancock adalah masyarakat kelas bawah atau miskin, yang terlihat dengan baik melalui teknik kamera tersebut. Dengan kata lain menstereotipkan kepada khalayak penonton bahwa ras Afro-Amerika yang dalam film ini diwakili oleh Hancock tetap berasal dari kalangan bawah.

Selain itu penggunaan *angle* kamera *long shot* pada *scene* tersebut bertujuan menerangkan *setting* lokasi tempat tinggal Hancock. Dimana dapat kita lihat jelas tempat tinggal Hancock berada jauh dari lingkungan masyarakat yang moderen dan memiliki peradaban. Rumah Hancock pada film ini di *setting* menggunakan mobil sebagai tempat tinggalnya. Mobil yang digunakan yang terlihat dari *scene* di atas adalah mobil yang tidak layak lagi untuk dipakai.

Penanda denotasi terdapat pada mobil sebagai tempat tinggal Hancock yang berada dikawasan perbukitan. Rumah yang digunakan Hancock tinggal berbeda dengan rumah pada

umumnya, dimana mobil bekas disulap menjadi hunian bagi dirinya, di dalam mobil terdapat pula perabotan rumah tangga yang biasa kita lihat di rumah. Seperti meja, kursi, kamar mandi.

Dengan demikian konotasi Mobil merupakan tempat tinggal Hancock sebagai seorang superhero yang jauh dari kata layak untuk dijadikan sebagai tempat tinggal seorang Superhero. Contoh film *Spider-Man* misalnya Peter Parker sebagai superhero tinggal di rumah yang “normal” bersama pamannya Ben. Selain itu mobil yang digunakan merupakan mobil yang sudah tidak bisa berjalan dan rusak. Dengan perabotan yang jauh dari kata bagus, bersih dan mewah. Terlihat barang-barang yang terdapat di dalam berantakan, kotor, kumuh. Kamar mandi yang berada di tempat tinggal Hancock juga hanya diberikan penyekat sebagai pembatas dan penutupnya.

Berbeda halnya dengan Ray pemeran pendukung dalam film Hancock yang akan dibahas dalam potongan adegan gambar 3.10 di bawah ini:

Gambar 3.10



Menggunakan teknik kamera *Close-up* kemudian *medium close-up*. Memperlihatkan kepada penonton bahwa Ray tinggal dilingkungan yang layak bagi seseorang yang telah memiliki keluarga dan didukung dengan rumah yang terbilang cukup

besar. Potongan *scene* ini menceritakan Hancock hendak meninggalkan rumah Ray setelah membantu membawakan mobil Ray yang rusak.

Gambar 3.11



Pada gambar 3.11 menggunakan teknik kamera *long shoot* yang diambil dari arah bawah ke atas. *Angle* kamera yang digunakan ingin menunjukkan dari kaca mata penonton bahwa tempat tinggal Ray sebagai ras kulit putih merupakan rumah besar, luas, mewah dan terawat. Kemudian tehnik kamera yang diambil dari bawah mengesankan Ray dari kalangan masyarakat terhormat yaitu kalangan menengah ke atas. Selain dari segi teknik kamera yang diambil pada *scene* tersebut juga menjelaskan bagaimana keadaan rumah yang ditempati oleh Ray.

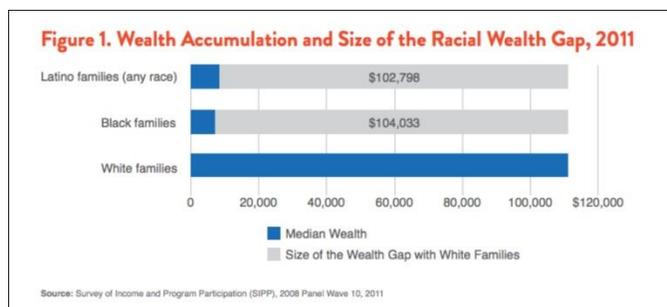
Hal ini menunjukkan Ray sebagai ras kulit adalah seorang pintar, pekerja keras terlihat dari profesi Ray yang merupakan seorang *public relations* di sebuah perusahaan, dengan pekerjaan yang dimilikinya tidak mengherankan jika Ray memiliki rumah yang bagus dan layak. Selain itu dalam lingkungan tempat tinggal Ray, hampir seluruh penduduknya, merupakan masyarakat ras kulit putih. Jika kita melihat kelingkungan sekitar

tempat tinggalnya, dengan mobil yang tersusun rapi di halaman, dapat kita simpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal Ray merupakan lingkungan yang tergolong dari kalangan masyarakat menengah ke atas.

Dengan itu menunjukkan mitos terhadap Afro-amerika masih sangat kental di media walaupun terbungkus cantik dengan menempatkan Hancock sebagai tokoh superhero, mitos bahwasannya ras kulit hitam termasuk kalangan masyarakat menengah ke bawah, masyarakat kecil, masyarakat miskin, masyarakat yang tidak sukses secara finansial dan perekonomian yang lemah, tampak jelas di film Hancock ini.

Dari perbedaan tempat tinggal dan lingkungan yang diperlihatkan pada *scene* tersebut memperlihatkan ketimpangan status sosial antara Hancock sebagai superhero dengan Ray yang hanya merupakan pemeran pendukung. Walaupun Hancock yang menjadi bintang utama namun penggambaran ini mempertegas jurang pemisah antara ras Afro-Amerika dengan ras kulit putih, hal ini membangkitkan stereotip dimana ras kulit putih merupakan masyarakat yang mapan secara finansial dan memiliki pekerjaan yang baik, sedangkan mereka yang berasal dari Afro-Amerika hanyalah masyarakat kelas dua, yang tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak mampu untuk tinggal di lingkungan yang layak.

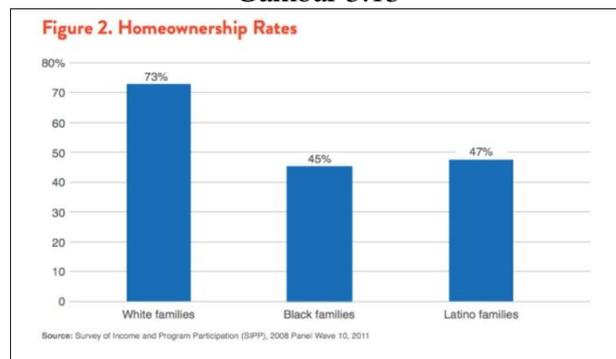
Gambar 3.12



Sumber : Survey of Income and Program Participation (SIPP), 2008 Panel Wave 10, 2011

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Survey of Income and Program Partipation (SIPP), dari gambar tersebut menunjukkan tingkat kesenjangan antara ras kulit putih dengan kelompok ras lainnya, terutama ras kulit hitam. Akumulasi penghasilan yang didapatkan oleh ras kulit putih sampai pada mencapai angka 100.000 Dollar pertahunya, sedangkan untuk ras kulit hitam tidak mencapai angka 20.000 Dollar pertahun, dalam arti lain margin kesenjangan menembus angka 104.000 Dollar. Dari data ini dapat terlihat dengan jelas perbedaan rataan penghasilan yang sanagat mencolok antara kulit putih dan kulit hitam.

Gambar 3.13



Sumber : Survey of Income and Program Partipation (SIPP),2008 Panel Wave 10, 2011

Tidak hanya sampai disitu, melalui survey yang dilakukan Survey of Income and Program Partipation (SIPP), dari 100% , 73% penduduk kulit putih memiliki hunian pribadi, sedangkan untuk penduduk kulit hitam hanya 43% saja yang memiliki tempat tinggal pribadi.

b) Dari Sudut Pandang Pakaian yang Dikenakan

Representasi Afro-Amerika sebagai kalangan masyarakat ekonomi ke bawah terlihat dari hal-hal yang kecil yang bisa kita amati, yaitu dari busana atau pakaian yang dikenakan aktor maupun aktris dalam film Hancock.

Gambar 3.14



Teknik kamera pada potongan *scene* di atas menggunakan *close up* penggunaan *close-up* yang menandakan keintiman. Kedekatan ini menunjukkan bagaimana pemirsa bisa melihat kontrasan pakaian yang dikenakan antara Hancock dengan Ray beserta keluarganya. Keintiman yang dimaksud disini, penonton bisa merasakan bagaimana *angle close-up* tersebut memberikan kesan perbedaan strata atau perbedaan lapisan masyarakat beserta kewibawaan antara Hancock dengan Ray.

Dalam tataran pemaknaan pertama Hancock mengenakan kaos dan topi dengan warna abu-abu yang tampak lusuh. Dengan berpakaian alakadarnya dan jauh dari kesan rapi, busana yang dikenakan Hancock berbanding terbalik dengan apa yang dikenakan oleh Ray dan keluarganya. Setelan jas yang dipadukan dengan kemeja lengkap dengan dasinya memperlihatkan bahwa Ray merupakan orang kantoran, dan istri Ray tampak anggun

dengan menggunakan *dress* berwarna merah. Melalui cara berpakaian yang diperlihatkan oleh keduanya menunjukkan bahwa Ray beserta keluarganya begitu memperhatikan penampilan. Pakaian sendiri seperti halnya juga rumah, kendaraan, dan perhiasan, yang digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana, 2009 : 394).

Sebagai mana Marx dalam Fiske (2011 : 239) menyebutkan bahwa borjuis menjaga para pekerja atau kaum proletar, tetap berada dalam kesadaran palsu. Kesadaran manusia tentang siapa dirinya, bagaimana mereka berelasi dengan masyarakat yang lain. Dengan merujuk pada perkataan Marx, kaum borjuis menunjukkan siapa diri mereka dan dari kelas mana mereka berasal dengan demikian mereka dapat mengontrol kelas dibawahnya.

Gambar 3.15



Mitos yang menegaskan bahwa Afro-Amerika merupakan sebagai masyarakat menengah ke bawah dapat kita bandingkan dengan cara berpakaian yang ditunjukkan oleh Ray. Walaupun Ray di film ini bukan pemeran utama akan tetapi Ray sebagai ras kulit putih dikemas kedalam strata yang lebih tinggi dibandingkan tokoh utama Hancock. Strata ataupun status masyarakat seseorang bisa terlihat bukan hanya dari rumah, kendaraan yang dimiliki akan tetapi cara berpakaian juga menjadi penanda status masyarakat seseorang. Dari pakaian yang dikenakan kontras sekali dengan Hancock terlepas dia seorang Superhero. Dalam film ini Hancock yang berperan sebagai tokoh utama hanyalah seorang pengangguran, yang ditunjukkan dengan cara berpakaian yang seadanya.

Produksi dan konsumsi fesyen menjelaskan fungsi gaya dalam budaya kontemporer. Fesyen adalah salah satu maksud dimana gagasan diri dan identitas personal. Lebih lanjut lagi Entwistle (1997) dalam Hartley telah menyarankan “kuasa berpakaian” didekade 1980an sebagai alat ambisius untuk menandai perbedaan mereka dari pekerja juru tulis dan skertaris. Gaya diterapkan tidak hanya untuk membedakan tetapi juga menempa identitas (Hartley, 94 : 2010).

Tanda-tanda memberikan mitos dan nilai bentuk yang kongkret dan dengan cara demikian keduanya mengabsahkan tanda dan membuat tanda menjadi bersifat publik. Tatkala tanda menjadi mitos dan nilai menjadi publik, maka tanda memungkinkan mitos dan nilai menjalankan fungsi identifikasi kulturalnya: yakni, memungkinkan para anggota dari suatu kebudayaan untuk mengidentifikasi keanggotaanya atas kebudayaan tersebut berdasarkan penerimaan mereka pada mitos dan nilai-nilai tersebut (Fiske, 2011 : 236)

Melalui identifikasi kultural tersebutlah seperti pakaian, tempat tinggal menjadi tanda dari kelas sosial dan kelompok ras mana Hancock berasal. Di dalam film tersebut terlihat jelas hampir disemua *scene* Hancock hanya mengenakan pakaian biasa tanpa kostum ala superhero saat melawan musuh-musuhnya. Penggambaran yang lazim ketika kita menilik ras Hancock berasal. Tanda tersebut menjadi identifikasi kultural ras Afro-Amerika yang merupakan kalangan kelas bawah.